

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui bahasa manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya, dan manusia dituntut menguasai bahasa yang digunakan sebagai alat berinteraksi dengan sesamanya.

Manusia bukan hanya makhluk individu, tetapi juga makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia dalam kesehariannya selalu melakukan interaksi baik dengan manusia dilingkungan terdekatnya maupun dilingkungan masyarakat. Pada kenyataannya tidak semua manusia mampu berinteraksi baik dengan lingkungannya, hal ini terjadi pada anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunarungu. Anak tunarungu mengalami hambatan dalam berbicara dan berbahasanya, sehingga mengalami keterlambatan dan kesulitan dalam hal-hal yang berhubungan dengan interaksi, dan komunikasi. Keterlambatan dalam perkembangan bahasa menyebabkan anak tunarungu sering disebut anak yang miskin bahasa (verbal).

Perkembangan bahasa anak tunarungu pada awalnya tidak berbeda dengan perkembangan bahasa anak normal. Pada usia awal bayi akan menangis apabila merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan sampai pada awal tahap

meraban anak tunarungu mengalaminya, perkembangan bahasa dan bicara pada anak tunarungu sampai pada awal masa meraban tidak mengalami hambatan karena bunyi-bunyi yang diucapkan anak masih bersifat belum membentuk vokal dan konsonan. Bunyi-bunyi tersebut dibunyikan secara berulang-ulang dan secara tidak langsung merupakan latihan otot bicara. Hal ini telah dikemukakan oleh Sardjono,(2005:30) dalam Sutjihati, (2006:98) bahwa:

“Masa meraban yaitu masa laling, perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu terhenti karena anak tidak mendengar bunyi-bunyi yang dikeluarkan sendiri, serta bunyi-bunyi lingkungan, terutama bahasa ibunya, keadaan ini sebagai akibat tidak adanya umpan balik pada auditoris anak tunarungu, Tentu semua ini akan menimbulkan permasalahan pada anak tunarungu pada kemampuan berbahasa”.

Pemahaman anak tunarungu terhadap bahasa sedikit sekali sehingga perbendaharaan kata yang dimiliki sangat terbatas, sedangkan kualitas keterampilan bahasa seseorang, salah satunya tergantung kepada kualitas dan kuantitas kosa kata yang dimilikinya, Semakin kaya kosa kata yang di miliki maka semakin besar pula kemungkinan terampil berbahasa.

Di sekolah luar biasa untuk anak tunarungu pengajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi atau berbicara menggunakan kosa kata yang sederhana dan sudah dikuasai anak. Kosa kata menurut kamus bahasa Indonesia (1991:597) sama dengan : “Perbendaharaan Kata”. Kemampuan menguasai kosa kata dilihat dari kemampuan mengucapkan kata, mengetahui arti kata, sehingga

orang lain memahami dengan mudah, Dengan demikian peningkatan kemampuan berbicara adalah bertambahnya kosa kata yang berhasil dipahami oleh subjek yang diteliti.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek berbicara belum menunjukkan keberhasilan secara optimal, karena pembelajaran yang biasa dilakukan pertama-tama adalah memperlihatkan gambar suatu kegiatan kemudian menuliskan kalimat kegiatan tersebut kemudian menanyakan kepada siswa “sedang apa gambar ini?”, tetapi siswa sebagian besar kurang merespon. Langkah kedua menyuruh siswa maju ke depan untuk mengucapkan sebuah peristiwa yang pernah dialami sesuai dengan gambar tersebut tetapi siswa masih belum juga merespon dengan pembelajaran seperti ini. Pembelajaran berbicara kalimat sederhana tersebut, penulis sebagai guru kelas, hanya memperlihatkan satu gambar peristiwa yang tidak utuh di papan tulis sebagai media pembelajaran, dan penulis lebih banyak berceramah serta memberikan tugas menjawab soal-soal latihan. Penggunaan media tersebut kurang menarik minat siswa, sehingga hasil belajarnya belum memuaskan. jadi siswa tersebut mengalami kegagalan dalam pelajaran bahasa Indonesia, setidaknya ada dua faktor yang melatar belakangi, pertama: perkembangan bahasa anak. Kedua : guru tidak menyajikan media atau alat peraga yang maksimal, dan guru tidak menggunakan metode khusus untuk mengajarkan berbicara pada anak tunarungu. Nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang seharusnya dicapai adalah 70, sedangkan siswa secara keseluruhan rata-

Hermawan, 2014

Penggunaan Media Gambar Peristiwa Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Bicara Siswa Tunarungu Pada Mata Pelajaran Bahasa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

rata mendapat nilai 55 hal ini berarti pembelajaran belum tuntas. Kurikulum yang berkaitan dengan pelajaran yang dimaksud adalah sebagai berikut :
Standar kompetensi : Berbicara/berisyarat.2. Mendemonstrasikan pengalaman,sesuatu hal, seseorang dan tanggapan secara sederhana.
Kompetensi dasar : 2.3. Mendeskripsikan benda atau seseorang berdasarkan ciri-cirinya dengan bahasa yang mudah dipahami orang lain dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan dan atau isyarat.

Penulis berusaha mencari cara, bagaimana pembelajaran di atas dapat direspon anak dengan baik. Dalam pembelajaran berikutnya penulis mencoba membawa gambar peristiwa berseri ternyata anak lebih mersepon serta keingintahuannya muncul. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti berkeinginan untuk dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa tunarungu, karena pada dasarnya kemampuan anak tunarungu dapat ditingkatkan, Seberat apapun kondisi kelainan pendengaran yang dihadapi anak tunarungu tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk dapat meningkatkan kemampuan bicarannya, asalkan disertai berbagai upaya yang sungguh-sungguh dari semua pihak, terutama dari pihak guru yang berkompeten.

Siswa tunarungu sering disebut insan visual, yaitu orang yang dapat mengetahui atau mengerti sesuatu dengan cara melihat atau berdasarkan indra penglihatan (mata). Hal ini dijelaskan pula oleh Somad, P. (1995:28) bahwa “Anak tunarungu sering dikatakan insan visual”. Mengajar anak tunarungu

akan lebih berhasil bila guru memberikan pengalaman langsung melalui media pembelajaran misalnya dengan benda asli, tiruan maupun gambar. Penggunaan media diharapkan siswa dapat memberikan pengalaman kongkrit kepada peserta didik dan dapat terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian dalam memperbaiki pembelajaran berbicara ini, peneliti mengarahkan pada penggunaan media yang bersifat visual.

Media pembelajaran merupakan alat yang dapat memberikan pengalaman kongkrit untuk menghindari timbulnya verbalisme dan membantu anak tunarungu untuk mengatasi ke salah pahaman dalam menangkap penjelasan lisan, media tersebut juga dapat merangsang anak untuk dapat belajar, sehingga diharapkan prestasi belajarnya meningkat. Beragamnya media pembelajaran menuntut kreativitas dan selektivitas pendidik dalam memberikan layanan media pengajaran yang tepat dan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Materi pelajaran untuk siswa tunarungu membutuhkan pemahaman konsep yang bersifat kongkrit seperti pengajaran Bahasa Indonesia tentang kemampuan berbicara Atau berisyarat. Salah satu media yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa tunarungu adalah media gambar peristiwa berseri, agar anak tunarungu mampu memahami kata dan kalimat melalui media gambar peristiwa berseri, maka peran guru dalam penyediaan dan penggunaan media ini menjadi penting. Guru harus menjembatani antara gambar peristiwa berseri dengan pemahaman konsep anak tunarungu, oleh karena itu guru tidak sekedar

membuat gambar tetapi juga harus mampu menyajikan gambar yang dapat dipahami atau dimengerti, sesuai dengan konsep yang diajarkan.

Media pembelajaran dengan menggunakan media gambar peristiwa berseri memiliki kelebihan-kelebihan dan mudah dalam penanaman konsep peristiwa bagi anak tunarungu. Disamping itu media tersebut dapat memudahkan siswa tunarungu sebagai insan visual untuk belajar meningkatkan perbendaharaan kata, Oleh karena itu melalui penelitian ini peneliti ingin membuktikan bahwa media gambar peristiwa berseri dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa tunarungu pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas III SDLB/B di SLB Al-ichlas Jayaratu Kabupaten Tasikmalaya.

B. Sasaran Tindakan

Sasaran tindakan dari penelitian ini adalah siswa Tunarungu Kelas III SDLB/B SLB Al-Ichlas Jayaratu Kabupaten Tasikmalaya.

Peneliti mengambil tempat penelitian sekolah tersebut karena di dasarkan pada beberapa alasan antara lain :

1. Guru yang bersangkutan yaitu peneliti ingin memperbaiki lagi cara mengajar atau kegiatan belajar mengajar supaya dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa tunarungu pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas III SDLB di SLB Al-Ichlas Jayaratu Kabupaten Tasikmalaya.

2. Guru sebagai peneliti ingin memperbaiki media pembelajaran dan alat peraga selama proses kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa tunarungu pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas III SDLB di SLB Al-Ichlas Jayaratu Kabupaten Tasikmalaya.
3. Guru sebagai peneliti ingin memperbaiki prestasi akademik siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa tunarungu.
4. Siswa yang diteliti dalam Kemampuan berbicara atau berkomunikasi baik secara oral atau isyarat cukup baik meskipun mereka baru kelas III SDLB, oleh karena itu potensi yang dimiliki anak bisa di tingkatkan melalui pembelajaran dan media yang tepat sehingga dapat meningkatkan prestasi anak khususnya dalam kemampuan berbicara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka perumusan masalah yang dapat di kemukakan adalah: “Apakah Penggunaan Media Gambar Peristiwa Berseri dapat Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Tunarungu pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”?.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap sesuatu penelitian yang sedang dilakukan. Menurut Arikunto.S (2006:22) “Hipotesis merupakan kebenaran sementara yang ditentukan oleh peneliti, tetapi masih harus dibuktikan atau di test atau di uji kebenarannya”.

Hipotesis Tindakan dalam penelitian ini adalah “ Melalui Penggunaan Media Gambar Peristiwa Berseri dapat Meningkatkan Kemampuan berbicara Siswa Tunarungu kelas III SDLB pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.”

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : “Untuk mengetahui apakah melalui Penggunaan Media Gambar Peristiwa Berseri dapat Meningkatkan Kemampuan Berbicara siswa Tunarungu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.”

Penelitian tindakan kelas ini penulis mengharapkan agar memperoleh manfaat secara teoritis, praktis, bagi peneliti, siswa, dan sekolah. sehingga berguna bagi perkembangan Ilmu pendidikan. Adapun kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa tunarungu dengan menggunakan media gambar peristiwa berseri dan Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa tunarungu

seperti : dalam berbicara menggunakan artikulasi yang benar, nada atau intonasi yang baik, dan penggunaan kata atau kalimat yang benar.

2. Secara Praktis

Guru dapat memperbaiki proses kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak tunarungu dalam mengembangkan dan menjabarkan media gambar peristiwa berseri.

3. Kegunaan bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bagi guru dapat memperbaiki proses belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa tunarungu dengan menggunakan media gambar peristiwa berseri.

4. Kegunaan bagi Siswa

Meningkatkan perbendaharaan kata, kemampuan berbicara siswa meningkat terutama pada pengucapan artikulasi yang benar, nada atau intonasi yang baik dan penggunaan kata/kalimat yang tepat serta dapat berinteraksi dan berkomunikasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari, prestasi akademik siswa meningkat pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

5. Kegunaan bagi Sekolah

Menjadi bahan rujukan untuk memperbaiki pembelajaran yang selama ini belum menggunakan media gambar peristiwa berseri, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang bersangkutan.

Hermawan, 2014

Penggunaan Media Gambar Peristiwa Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Bicara Siswa Tunarungu Pada Mata Pelajaran Bahasa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

